



Media: Koran Tempo

Hari: Kamis

Tanggal: 23 Februari 2017

Halaman: 28

Pemilih Diduga Merusak Surat Suara karena Kecewa

YOGYAKARTA — Fenomena banyaknya surat suara yang rusak dalam pemilihan kepala daerah di Yogyakarta (14.356 surat suara dari total 213.831 surat suara) diduga karena pemilih kecewa atas dua pasangan calon Wali Kota Yogyakarta.

Peneliti senior dari Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Zuly Qodir, mengatakan banyak surat suara yang tidak sah lantaran pemilih menolak dua pasangan calon yang ada, yakni Imam Priyono dan Haryadi Suyuti. Sebab, keduanya sama-sama punya kelemahan dalam memimpin.

Zuly menduga surat suara tak sah itu sebagian berasal dari relawan Jogja Independent, yang tak bisa mengusung jagoannya sebagai calon alternatif. Mereka tetap datang ke tempat pemungutan suara dan mencoblos dua pasangan calon. "Surat suara kemudian dirusak dengan memilih dua pasang calon. Dengan demikian, mereka tidak menggugurkan hak politiknya," kata dia.

Mereka yang mencoblos kedua calon adalah orang-orang terdidik yang tidak terpengaruh oleh bermacam isu yang digunakan tim sukses mereka selama masa kampanye. Menurut Zuly, kubu Imam Priyono-Achmad Fadli diduga kalah karena Kota Yogyakarta dipenuhi oleh pemilih dari kalangan Muhammadiyah. Pemilih merupakan orang-

orang Muhammadiyah yang fanatik dalam memilih calonnya. Adapun dari kubu Imam Priyono-Achmad Fadli, ada calon dari kalangan NU, yakni Achmad Fadli.

Zuly mencontohkan, di Kecamatan Kotagede, kubu Imam Priyono-Achmad Fadli kalah telak. Kecamatan Kotagede merupakan basis Muhammadiyah. Di Kecamatan Kotagede, Haryadi Suyuti-Heroe Poerwadi mendapatkan 10.398 suara atau 63,5 persen. Adapun Imam Priyono-Achmad Fadli meraih 5.988 suara atau 39,5 persen.

Selain kalangan Muhammadiyah, yang fanatik dalam memilih calonnya, kubu Imam Priyono-Achmad Fadli diduga kalah karena timnya kurang bisa mengelola pertarungan antar-geng atau kelompok pendukung. Zuly menyebut politik identitas—antara lain isu komunisme, suku, agama, dan ras, masih laku dalam pilkada, tapi pengaruhnya kecil. Di Yogyakarta, isu itu menurut dia tidak berhasil dan hanya berlaku di media sosial.

Dalam kesempatan berbeda, dosen Jurusan Politik dan Ilmu Pemerintahan Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Mada Sukmajati, menduga banyaknya jumlah surat suara yang tidak sah menandakan pemilih tidak mudah menentukan dua calon wali kota yang sama-sama inkumben. "Pilkada Yogyakarta sangat kompetitif, sehingga selisih dua pasang calon sangat tipis," kata dia.

● SHINTA MAHARANI

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sekretariat Komisi Pemilihan U	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sekretariat Panwaslu (Bawaslu)			

Yogyakarta, 05 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005